

PERANCANGAN KARYA KOMPOSISI MUSIK
KAYU GADANG DI TANGAH KOTO
UNTUK ORKESTRA, SALUANG, BANSI DAN DENDANG

TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh:
Rahmat Dwi Saputra
NIM: 0911281013

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2014

Tugas akhir program S-1 Seni Musik ini
Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan
Lulus Pada Tanggal 21 Januari 2015.

Tim Penguji:

Dr. Andre Indrawan, M.Hum, M.Mus.
Ketua Program Studi/Ketua

Drs. R.M Singgih Sanjaya, M.Hum
Pembimbing I/Anggota

Drs. R Chairul Slamet, M.Sn
Pembimbing II/Anggota

Drs. IGN. W. Budhiana, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum

NIP. 195603081979031001

INTISARI

Kayu Gadang di Tengah Koto memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu Kayu Besar Di Tengah Kota yang mempunyai makna sesosok pemimpin dalam suatu suku, untuk itu penulis menjadikan kalimat tersebut menjadi judul pada karya tugas akhir komposisi musik.

Datuk yang dalam dialek Minang dilafalkan "Datuak" adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau. Datuk adalah seorang pemimpin suatu suku di Minang berdasarkan garis keturunan ibu, berbeda dengan suku-suku pada daerah lain di Indonesia maupun dunia yang mengikuti garis keturunan ayah.

Karya tugas akhir ini terinspirasi dari salah seorang Datuk di Minang. Karya ini mengisahkan perjalanan Datuk dari mulai pengangkatan sebagai Datuk hingga kematiannya. Kayu Gadang Di Tengah Koto ini memiliki empat bagian yang mempunyai masing-masing judul *Pambuko*, *Angkek Datuk*, *Waktu Bancano* dan *Kematian*.

Kayu Gadang Di Tengah Koto ini dibuat untuk orkestra, alat musik etnis minang seta dendang yang dipadukan dengan sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya musik.

Kata Kunci: Kayu Gadang Di Tengah Koto, Datuk, komposisi musik, orkestra dan musik tradisi

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan komposisi dengan judul “Kayu Gadang DI Tengah Koto”. Komposisi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Dalam penggarapan komposisi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, bantuan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menjadi sumber teladan dan kekuatan dalam segala aktivitas.
2. Dr. Andre Indrawan M.Hum, M.Mus, St selaku Ketua Jurusan Musik Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Drs. R.M Singgih Sanjaya, M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu luangnya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Drs. R. Chairul Slamet M.Sn selaku pembimbing II dan selaku dosen komposisi yang telah memberikan masukan-masukan dari segi karya hingga penulisan.
5. Drs. IG.N Wiryawan Budhiana, M.Hum, selaku penguji tugas akhir ini.
6. Papa dan mama yang tidak pernah berhenti mendoakan yang terbaik untuk saya dan telah menghantarkan saya hingga jenjang pendidikan saat ini. Kalian lah segala-galanya buat saya.

7. Teta Vera, Abang Puput dan kakak lili telah memberi dukungan selama ini.
8. Keluarga kontrakan A.7, Kharisma, uda Erik, Rio, Bopak yang udah member semangat..
9. Untuk ayah buncis, bunda novi, mami anggo, grandma sofi, eyang berto yang tidak pernah berhenti mengingatkan saya dengan Tugas Akhir saya.
10. Diksi Rerefany, Puput Meinis dan Ima Amrida yang sudah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi.
11. Uda Gilang Rahmat Hastanto, Rizky Rizali Wardana, Fawaati Hushuwar dan Rifani Sektie Hanafi yang selalu mau direpotkan dan juga sudah menjadi teman sharing.
12. Para Narasumber Almarhum om Hendrizal, bang Adzhar (Datuk) dan Pakwo Tarun.
13. Keluarga besar MB Saraswati ISI yang telah memberi banyak kisah dan cerita.
14. Keluarga Besar MB Bhina Caraka yang turut support saya dalam menggarap penulisan ini.
15. Seluruh teman-teman angkatan 2009 sudah memberi saya banyak cerita selama berkuliah di ISI Yk.
16. Seluruh teman-teman yang terlibat pada konser tugas akhir saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per-satu.

17. Keluarga Pelajar Jambi Yogyakarta terutama saudara-sodara tercinta hasbi, eci, bang pani, lutfi dan seluruh pengurus 2012-2013 yang telah banyak membantu dalam proses-proses yang pernah saya garap.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, namun dengan keterbatasan dan pengalaman yang dimiliki, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas akhir ini agar memenuhi syarat sebagai suatu komposisi yang baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar penulis dapat memberikan yang lebih baik dan semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

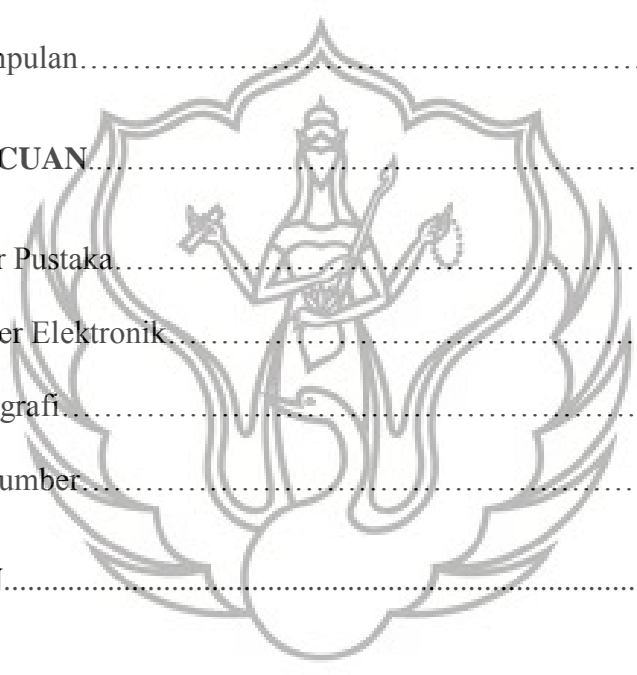
Penulis

Rahmat Dwi Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR NOTASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Sumber.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber.....	10
B. Landasan Penciptaan.....	11
C. Teknik Komposisi.....	12
D. Definisi Orkestra.....	15
E. Definisi Musik Tradisional.....	17
F. Instrumentasi.....	18

BAB III PROSES PENCIPTAAN dan PEMBAHASAN	29
A. Bagian I “Pambuko”.....	30
B. Bagian II “Angkek Datuk”.....	35
C. Bagian III “Waktu Bancano”.....	45
D. Bagian IV “Kematian”.....	54
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
SUMBER ACUAN	63
A. Daftar Pustaka.....	63
B. Sumber Elektronik.....	63
C. Diskografi.....	64
D. Narasumber.....	64
LAMPIRAN	65



DAFTAR NOTASI

Notasi 1: Solo Bansi	31
Notasi 2: Awal Frase B.....	32
Notasi 3: Awal Dendang.....	32
Notasi 4: Saluang.....	34
Notasi 5: Dendang.....	34
Notasi 6: Akhir Bagian I.....	35
Notasi 7: Awal Bagian II.....	36
Notasi 8: Oboe dan Clarinet.....	37
Notasi 9: Akhir Frase A.....	38
Notasi 10: Melodi Violin I.....	39
Notasi 11: Sekwen Melodi.....	39
Notasi 12: Transisi.....	40
Notasi 13: Kembali ke Frase A.....	40
Notasi 14: Unison pada seksi gesek.....	41
Notasi 15: Melodi Minor.....	42
Notasi 16: Penyematan Gelar.....	42
Notasi 17: Melodi Flute dan Violin.....	43
Notasi 18: Iringan Melodi.....	44
Notasi 19: Pengembangan Melodi.....	45
Notasi 20: Duet Saluang.....	46
Notasi 21: Solo Vibraphone.....	47
Notasi 22: Duet Violin dan Vibraphone.....	47
Notasi 23: Melodi Vibraphone.....	47

Notasi 24: Pengulangan Melodi pada Seksi Gesek.....	48
Notasi 25: Timpani dan Piano.....	49
Notasi 26: Saat Bencana.....	50
Notasi 27: Melodi Oboe dan Piano.....	51
Notasi 28: Awal Puisi.....	51
Notasi 29: Frase B'.....	52
Notasi 30: Melodi Oboe dan Piccolo.....	53
Notasi 31: Akhir Bagian III.....	54
Notasi 32: Awal Bagian IV.....	55
Notasi 33: Solo Oboe.....	56
Notasi 34: Melodi French Horn.....	56
Notasi 35: Perubahan Ritme pada Violin dan Viola.....	57
Notasi 36: Perubahan Akor.....	58
Notasi 37: Melodi French Horn dan Terumpet.....	58
Notasi 38: Frase B.....	59
Notasi 39: Melodi French Horn.....	60
Notasi 40: Melodi Terumpet.....	61
Notasi 41: Akhir Bagian IV.....	61

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Sumatera barat adalah salah satu daerah yang masih melestarikan budaya dan menjunjung tinggi adat istiadat. Suku Minangkabau atau yang bisa disebut dengan suku Minang adalah salah satu suku tertua dan dianggap asli, karena suku Minang masih memakai garis keturunan ibu biasa disebut dengan sistem matrilineal. Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minang tertuang dalam pernyataan Adat *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersandikan hukum, hukum bersandikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Musik adalah produk pikiran. Menurut Parker, 1990, elemen Vibrasi (fisik dan kosmos) atas frekuensi, bentuk, amplitude dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch*, warna suara, keras lembut, dan waktu (dalam kerangka tonal) transformasi ke dalam musik dan respon manusia adalah unik untuk dirasa

karna otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat pengalaman musik sebelumnya.¹

Ketika seorang komponis memulai karyanya tentu ia telah memiliki konsep akan komposisinya. Konsep itu dapat berupa media apa yang akan digunakan, format atau bentuknya, cerita atau latar belakang non-musikal (*extramusikal references*), dan durasi dari komposisi tersebut. Sebagaimana arti dari kata komposisi, yang mengacu pada kelompok kata benda dalam bahasa Inggris, diambil dari bahasa Latin *composit/componere* yang berarti menyatukan, biasanya diikuti dengan imbuhan *-io/-iom*. Secara etimologi, indera utama dari komposisi adalah “tindakan dari” dan “kondisi dari”.² Jadi kalau dijelaskan secara umum komposisi itu adalah tindakan atau proses menyatukan, menyusun, mengatur, merangkai, dan mengeksplorasi materi-materi musik menjadi sebuah karya musik.

Dalam menulis sebuah komposisi seringkali seorang komponis memiliki sebuah latar belakang atau konsep di luar musik (*extramusical references*) yang dapat menguatkan komposisi musiknya. Seiring perkembangan waktu dan zaman definisi musik pun menjadi beragam, saat Musik merupakan sebuah wujud abstrak yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Musik tidak dapat dilihat dan diraba, hanya dapat didengar. Tetapi kekuatan bunyi yang ada pada musik dapat menyentuh emosi dan psikologi manusia, dengan musik, para kreator dan komposer dapat menyatakan

¹ Djohan Salim. *Psikologi Musik. Buku baik Yogyakarta*, 14 Mei 2003 Hal. 4

² Stanley Sadie. *The New Grove Dictionary of Music and Musician* Vol. 4, Oxford University Press, USA, 2004. Hal. 353.

dirinya, menceritakan sebuah kisah, dan menggugah banyak orang, meskipun hanya dengan gelombang-gelombang bunyi yang tak kasat mata.

Pada abad 19, di masa lahirnya sebuah era impresionisme dan simbolisme yang memunculkan sebuah pergerakan musik programatik³. Para komponis mulai lebih leluasa menggunakan media musik untuk menyatakan maksud, gambaran, kisah dan sebagainya. Suatu kebebasan yang selama era sebelumnya mengkung musik yang dibuat hanya sebagai pekerjaan, kewajiban dan tradisi semata.

Dalam hal ini, penulis ingin membuat suatu karya musik yang menggabungkan antara musik Barat dengan musik tradisional Minang. Komposisi ini terinspirasi dari seorang Datuk di Sumatera Barat. Datuk yang dalam dialek Minang dilafalkan "Datuak" adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau. Pada komposisi ini penulis akan mengangkat tragedi-tragedi besar yang terjadi di dalam kehidupannya. Penulis pun mengangkat sisi kelemahan dari Datuk untuk menunjukkan bahwa Datuk itu juga bagian dari kita sebagai manusia biasa, hanya saja Datuk mempunyai tanggung jawab lebih atas kaumnya yang terkadang membuat kita lupa akan hal itu, karena sang sifat dan tingkah laku sang Datuk menyerupai Nabi Muhammad SAW. Komposisi ini terbagi menjadi empat bagian yang dapat mewakili sosok seorang Datuk dengan beberapa masalah yang sering dihadapi, yaitu:

³ Dieter Mack. *Sejarah Musik Jilid 3. PML*, Yogyakarta.1995. Hal: 11

1. *Pambuko*

Pambuko yang berarti Pembuka, pada bagian ini penulis membuat patatah-patitih yang berisi ucapan selamat datang kepada tamu atau penonton sekaligus dibagian awal ini sang penulis ingin memperkenalkan dan menjelaskan siapa Datuk dan apa saja peran sang Datuk pada sebuah suku di Sumatera Barat.

2. *Angkek Datuk*

Angkek Datuk ialah pengangkatan Datuk. Dalam upacara pengangkatan ada suatu ritual yang harus dilakukakn dalam proses pemilihan tersebut yaitu *Karapatan adat nagari* dan *malewakan gala*. *Karapatan nagari* ialah pertemuan *ninik mamak* dan para *pusako* yang membicarakan tentang perlunya mengangkat seorang datuk. Setelah berembuk, akhirnya mereka mendapatkan seorang calon di antara tokoh suku tersebut. Setelah itu kesepakatan mengenai rencana pengangkatan Datuk kemudian dibawa ke Forum *Basa Nan Ampek*, yakni sebuah forum beranggotakan empat penerus Kerajaan Pagaruyung, Minangkabau. Hari pelantikan pun ditetapkan. Sedangkan *malewakan gala* ialah prosesi sebelum gelar datuk disandang seseorang, mesti dilakukan suatu upacara adat atau *malewakan gala*⁴ dengan sekurangnya memotong seekor kerbau dan kemudian diadakan jamuan makan. Jika calon datuk tersebut tidak mampu untuk mengadakan acara tersebut, dia tidak berhak untuk menyandang gelar Datuk tersebut.

⁴*Malewakan Gala*: upacara pengangkatan pengulu/datuk.

3. *Waktu Bancano*

Bencana bisa datang kapan saja tanpa satu orangpun yang mengetahuinya, terkadang saat semua orang sedang beraktifitas dan terkadang pula saat semua makhluk hidup sedang beristirahat. Waktu Bancano ialah waktu bencana yang menceritakan saat bencana datang. Pada bagian ini menggambarkan saat bencana datang dengan tiba-tiba dan memunculkan jiwa pahlawan sang pemimpin adat tanpa memperdulikan keselamatan jiwanya sendiri. Selain itu, pada bagian ini juga penulis membuat puisi berdasarkan perasaan masyarakat Minang pada saat terjadi bencana.

4. *Kamatian*

Tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan ajal itu datang dan membawanya ke kehidupan yang lain, tak peduli kita sedang sakit maupun sehat. Di bagian ini sang penulis akan menceritakan saat seorang Datuk menjelang hingga meninggal dunia dan ini akan menjadi bagian terakhir atau penutup dari rangkaian komposisi tersebut.

Dari latar belakang tersebut terbentuk sebuah ide yang akhirnya dituangkan dalam sebuah komposisi musik berjudul Kayu Gadang Di Tengah Koto. Komposisi ini terdiri dari empat bagian yang menceritakan atau menggambarkan tokoh seorang Datuk dengan masalah-masalah yang dihadapinya hingga akhir hayatnya.

Dalam komposisi musik ini, penulis memakai format orkestra yang digabungkan dengan alat musik tradisional Minangkabau, semua memegang peranan penting di setiap bagian dan saling mendukung. Beberapa teori atau tehnik komposisi yang coba diterapkan salah satunya penggunaan tangganada diatonik dan pentatonik serta

penerapan harmoni modern.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Setiap manusia yang hidup di muka bumi ini pasti memiliki suku masing-masing, dan di setiap suku memiliki satu pemimpin. Dalam hukum adat minangkabau memiliki kepala suku yang disebut dengan Datuk. Datuk juga dijadikan simbol hukum adat masyarakat masing-masing suku. Dari pemaparan di atas ada dua hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, yaitu;

1. Bagaimana cara atau proses menggarap komposisi musik program dengan mengangkat suatu kebudayaan minangkabau tentang Datuk?
2. Bagaimana cara atau proses menyatukan orkestra dengan alat musik tradisional minang?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menerapkan teori komposisi tentang konsep, bentuk, harmoni, warna suara, ritme dalam orkestra dan alat musik tradisional.
2. Memadukan alat musik tradisional minang seperti bansi dan saluang dengan orkestra.
3. Memadukan orkestra dengan *dendang*.

D. Manfaat Penciptaan:

1. Sebagai bahan referensi bagi pendidikan akademis, perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan kembali oleh banyak pencipta/*kreitor* musik di masa depan
2. Dapat digunakan bagi praktisi musik, khususnya bagi *performer* dan pendidik musik.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Musik Komposisi di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Tinjauan Sumber

1. Leon Stein, *Structure and Style: the Study and Analysis of Musical Forms*, Ummy-Bichard Music, New Jersey, USA, 1979. Dalam buku ini dijelaskan analisa bentuk musik dari zaman Barok hingga musik abad ke-20. Buku ini sangat membantu dalam memahami bentuk musik yang digunakan dalam penulisan komposisi “Kayu Gadang Di Tangah Koto”
2. Michael Miller. *Arranging and Orchestration*. Alpha USA 2002. Buku ini sangat detail menjelaskan berbagai macam teknik instrumentasi beserta penulisannya. Banyak contoh-contoh pengolahan bunyi pada instrumen dari not per-notnya.
3. Vincent Persichetti. *Twentieth Century Harmony*, Faber and Faber Limited, 24 Russel Square London, 1961. Buku ini menjelaskan teori-teori ilmu harmoni modern. Buku ini membantu dalam penggarapan komposisi “Kayu Gadang Di Tangah Koto”.

4. Drs. Anas Hamir Herawati, BA. *Beberapa Pokok Pikiran Landasan Penciptaan Musik Kreasi Baru*. Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padang Panjang, 1985. Buku ini membantu mengembangkan ide dan konsep menciptakan karya-karya baru yang bersumber dari seni tradisional Minangkabau.
5. Drs. Erizal Efrinon. BA. *Sekilas Lintas Dendang Minang*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padang Panjang, 1987. Buku ini menjelaskan pengertian dendang dan sejarah dendang.
6. HB. Datuk Tumbidjo. *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional Jilid 1*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padang Panjang, 1977.
7. Prof. Mardjani Martamin. *Dendang Minangkabau*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padang Panjang, 1989. Buku ini menjelaskan macam-macam jenis dendang dan membantu dalam penggarapan komposisi “Kayu Gadang Di Tengah Koto”.

F. Sistematika Penulisan

Pada bab satu berisi pendahuluan di dalamnya mencakupi latar belakang, rumusan masalah, ide penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber, sumber acuan dan sistematika penulisan. Pada bab dua berisi konsep penciptaan yang didalamnya mencakupi kajian sumber, landasan penciptaan, definisi orkestra, definisi musik tradisi dan instrumentasi. Pada bab tiga berisi proses penciptaan dan pembahasan karya yang berisi tentang tahapan-tahapan penggarapan dari bagian satu

hingga bagian empat. Pada bab empat hanya berisi tentang kesimpulan, saran dan lampiran

